

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Banyak isu-isu nyata yang diangkat dalam tema besar dalam pembuatan film-film Hollywood. Tema itu biasanya berbau kekerasan, terorisme, perbudakan yang sadar maupun tidak disadari merepresentasikan ras kulit hitam. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah penayangan film Hollywood yang bertema besarkan perbedaan warna kulit. Dalam Guerrero berjudul *Framing Blackness The African American Image in Film* mengatakan bahwa pada tahun 1915 di situlah awal Hollywood mulai membuat film yang berlatar belakang Afrika Amerika. Film pertamanya berjudul *Birth of Nation*, dalam film ini kulit hitam digambarkan sebagai budak. Dianggap berhasil karena mampu menarik penonton dengan jumlah banyak, maka dari sinilah anggapan bahwa perbudakan, kekerasan dan sistem ketenagakerjaan merupakan ranah perfilman yang menjanjikan keuntungan yang besar bagi perindustrian Hollywood (Guerrero,1993:11-14).

Memasuki tahun 1991 mulai bermuculan film yang juga berlatar belakang Afrika Amerika yang memasuki layar lebar, namun dalam era ini kulit hitam yang menjadi tokoh utama. Seperti film *Cameleon Street* yang diproduksi oleh Whoopi Goldberg, *A Rage in Harlem* yang diproduksi oleh Bill Duke, *Boyz N the Hood* dan *The Five Heartbeats* yang di produksi oleh Robert Townsend (Guerrero, 1993:158).

Dalam buku Guerrero yang berjudul *Framing Blackness*, *blaxploitation* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk orang berkulit hitam dalam mengungkapkan suatu protes terhadap film-film *Hollywood* yang diproduksi pada sekitaran tahun 1960-an. Namun pada tahun 1969 sampai 1974 perfilman *Hollywood* menggunakan istilah ini untuk menyebut sebuah *genre* film yang target penontonnya adalah orang Afrika Amerika. Sineas berkulit hitam juga memproduksi film untuk membuat kulit putih sebagai lelucon, hal ini terjadi karena sebelumnya orang-orang kulit hitam merasa ras mereka digunakan untuk ajang mencari keuntungan (Guerrero, 1993: 69-70).

Istilah Rasisme seringkali digunakan untuk menggambarkan permusuhan dan permasalahan negatif suatu kelompok etnis atau suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Serta berbagai tindakan yang dihasilkan dari sikap tersebut, dan tak jarangantisipasi suatu kelompok terhadap kelompok lain dilaksanakan dengan kebrutalan yang jauh melampaui prasangka dan keangkuhan hal inilah yang dinamakan dengan rasisme (Fredrickson, 2003:3).

Pada kehidupan nyata di luar cerita film Hollywood, walaupun presiden Amerika saat ini sudah merupakan seorang kulit hitam, Barack Obama. Namun seakan rasisme tidak dapat dihilangkan dari kehidupan masyarakat Hollywood. Sejak dilantiknya Barack Obama menjadi presiden AS. Barack Obama pernah melakukan pidato terkait kasus rasisme yang menurut Obama telah menjadi kasus yang mendarah daging pada penduduk Amerika. Obama mengeluarkan penjelasan bahwa sebuah pidato, yang tidak menyelesaikan masalah dalam sehari, tetapi mungkin bisa mengubah AS dan dunia (Gero, 2015, www.dw.com, diakses pada tanggal 19/5/2016).

Berita yang sempat menggemparkan Amerika mengenai rasisme ialah tragedi penembakan yang dilakukan oleh seorang polisi berkulit putih Daren Wilson kepada pemuda berkulit hitam berusia 18 tahun Michael Brown. Kasus ini semakin memanas karena sebagian besar warga Amerika beranggapan bahwa kasus ini dipicu karena adanya konflik rasis. Ditambah lagi Wilson dibebaskan dari hukuman penjara dan memberikan penjelasan di salah satu stasiun televisi Amerika bahwa dirinya sama sekali tidak bersalah. Hal inilah yang menyebabkan 170 aksi demonstrasi hantui Amerika. Ribuan manusia melumpuhkan jalanan beberapa kota di Amerika seperti New York, San Fransisco dan Los Angeles (Gero, 2015, www.dw.com, diakses pada tanggal 19/5/2016).



**MISS
INDONESIA
2015**

FORMULIR PENDAFTARAN PESERTA MISS INDONESIA 2015

PERSYARATAN

Syarat Peserta

1. WNI, usia 17 - 23 tahun sebelum 16 Februari 2015
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Belum menikah dan tidak mempunyai anak
4. Tinggi minimum 167 cm
5. Tidak sedang terikat kontrak
6. Memiliki pengetahuan umum dan wawasan luas
7. Berpenampilan menarik, cantik, cerdas, serta berkepribadian
8. Menguasai Bahasa Inggris atau bahasa asing lain
9. Mempunyai bakat / keahlian dalam bidang seni atau sport

*Setujui syarat dan ketentuan yang berlaku di atas

Gambar 1.1. Persyaratan menjadi Miss Indonesia 2015

Sumber: www.rcti.tv



Gambar 1.2. Finalis Miss Indonesia 2015

Sumber : www.antaraneews.com

Di Indonesia sendiri, rasisme juga masih terlihat pada contoh di atas. Penyelenggaraan kontes kecantikan yang bernama besarkan Indonesia memiliki berbagai kreteria peserta untuk mengikuti ajang ini. Pada gambar 1.1 point ke 7 tertulis harus berpenampilan menarik, cantik, cerdas serta berkepribadian. Hal tersebut menjadi pertanyaan besar terkait pada gambar 1.2 terlihat jelas bahwa semua finalis yang mengikuti kontes ini tidak ada dari mereka yang memiliki kulit hitam. Padahal di Indonesia sendiri yang memiliki 13.466 pulau serta menurut data BPS 2013, Indonesia memiliki 633 suku besardi Indonesia. Dengan kata lain Indonesia memiliki beraneka ragam suku yang tersebat di 13.466 pulau. Ditambah dengan Indonesia merupakan daerah katulistiwa yang identik dengan suhu yang panas. Sehingga tidak memungkinkan manusia Indonesia memiliki kulit yang hitam.

Hal inilah yang kemudian dikaitkan pada peran media dalam kehidupan bersosial. Pada sekitaran tahun 2013 ke atas dan bahkan sampai pada penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016. Film mengenai rasis terus bermunculan, Hollywood menjadi pabrik besar dalam membuat tema perfilman yang kemudian disebar dan ditonton oleh berbagai orang di berbagai lokasi yang berbeda dan memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda pula.

Peneliti menemukan beberapa film yang menceritakan tentang rasis, yaitu film yang diciptakan oleh Sineas Hollywood yang menceritakan tentang perjuangan kesetaraan ras di antaranya adalah film *12 Years a Slave* (2013). Film yang menceritakan kisah nyata pada tahun 80an seorang kulit hitam yang telah hidup bebas di Saratoga, New York. Awalnya ia bekerja sebagai pemain biola. Memiliki nama yang dikenal oleh orang menjadikan Salomon begitu nama seorang kulit hitam ini disebut, menjadikannya banyak disegani orang pada masa tersebut. Namun Salomon diculik dan dijual menjadi seorang budak selama 12 tahun. Ia dan beberapa orang lainnya yang juga berkulit hitam dipekerjakan sebagai seorang tukang kebun dan mendapatkan perlakuan kasar dari majikannya sampai akhirnya ia dibebaskan oleh rekannya.



Gambar 1.3. Film *12 Years a Slave*
 Sumber : DVD *12 Years a Slave*

Pada film tersebut rasisme digambarkan secara jelas. Kulit hitam digambarkan sebagai budak, dan walaupun kulit hitam sudah berusaha untuk menjadi orang berpendidikan sekalipun tetap saja pada pertengahan cerita film ini menceritakan kulit hitam dari budak tetap menjadi budak. Tidak akan pernah untuk menjadi sejajar dengan kulit putih, walaupun kulit hitam pada masa tersebut sudah menjadi seorang yang disegani oleh orang lain karena prestasi dan kedudukan yang dimilikinya.

Film lainnya adalah *The Butler* (2013), film yang menceritakan tentang perjalanan hidup seorang anak laki-laki berkulit hitam dari anak seorang budak perkebunan kapas dan mengalami beberapa perjalanan hidup. Hingga ia tua dan menjadi kepala pelayan di Gedung Putih sejak tahun 50an di mana pada era tersebut pergerakan hak asasi manusia mulai memanas. Keluarga Cecil pelayan berkulit hitam itupun menjadi berantakan anak

keduanya tewas ketika mengikuti sekolah militer sedangkan anak pertamanya mengikuti suatu komunitas menyuarakan hak kulit hitam hingga sering kali berurusan dengan hukum. Seringkali Cecil juga meminta kenaikan pangkat seperti rekan kerjanya yang berkulit putih, namun seringkali juga ditolak dengan berbagai alasan hingga akhirnya Cecil mengundurkan diri jadi kepala pelayan Gedung Putih.



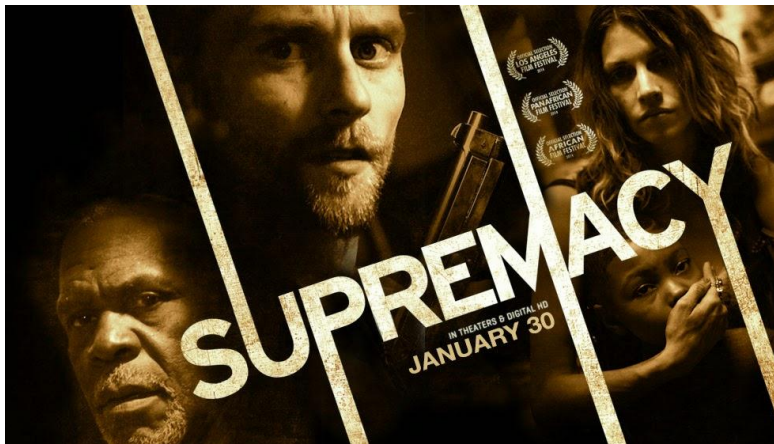
Gambar 1.4. Film *The Butler*
Sumber : DVD *The Butler*

Pada film *The Butler* alur cerita penggambaran kulit hitam hampir memiliki kesamaan dengan *12 Years a Slave*. Pada film ini kulit hitam yang berusaha menjadikan dirinya setingkat lebih terhormat dari pada yang lainnya sepertinya hanya mimpi belaka. Kulit hitam yang digambarkan sebagai seorang yang tidak pernah bisa memiliki nasib seperti kulit putih di mana kulit putih pada masa tersebut, pada ranah pekerjaan akan mengalami kenaikan pangkat, dan kenaikan gaji. Digambarkan juga pada masa tersebut

kenaikan pangkat dan gaji hanya bisa diterima oleh kulit putih dengan alasan hal tersebut telah menjadi peraturan negara.

Penulis tertarik untuk meneliti film *Supremacy* karena, dalam alur cerita dan penggambaran tokoh dalam film *Supremacy* perbedaan ras diceritakan secara halus tidak langsung menceritakan diskriminasi ras seperti film-film perbandingan di atas. Kalau di kedua film perbandingan di atas kulit hitam digambarkan tidak berpendidikan dan hanya digambarkan menjadi bawahan orang kulit putih saja. Edward Long berpendapat bahwa orang-orang kulit hitam termasuk spesies bermartabat rendah yang secara alami memiliki kualitas yang kebinatangan dan berjiwa budak (Fredrickson, 2005:84).

Linnaeus juga menambahkan bahwa bangsa Eropa bersifat “teliti, berdaya temu.... *Dikendalikan oleh hukum*” Di sisi lain, orang berkulit hitam bersifat “licik, malas, ceroboh *Dikendalikan oleh pikiran yang berubah-ubah*” (Fredrickson, 2005:74). Namun, kulit hitam dalam film *Supremacy* digambarkan justru lebih baik dari pada kehidupan orang kulit putih. Kulit hitam yang terlihat sebagai seorang polisi, keluarga baik-baik, dan sebagai pribadi seorang yang tidak emosional ini justru kulit putih digambarkan sangat berbeda dengan teori-teori yang telah beredar di masyarakat. Kulit putih digambarkan sebagai seorang penjahat, seorang buronan polisi, seorang yang justru digambarkan sebagai seorang yang sangat emosional dan tidak berfikir panjang. Hal inilah yang menjadikan film *Supremacy* menarik untuk diteliti.



Gambar 1.5. Cover Film *Supremacy*

Sumber : <http://www.rottentomatoes.com/m/supremacy/>

Film yang diciptakan oleh Sineas Hollywood dan diluncurkan pada tahun 2014 lalu ini memiliki alur cerita yang menarik karena kisah ini merupakan ulasan kisah nyata dari Walter Scully Jr dan Brenda Kay. Di mana pada tahun 1995 lalu di kota Santa Rosa, California. Yakni seorang narapidana yang baru saja bebas dari hukuman 15 tahunnya kemudian ia kembali melakukan kejahatan. Kali ini ia membunuh seorang polisi berkulit hitam. Hal inilah yang menjadikan Tully yang berperan sebaga tokoh utama tersebut menjadi buronan polisi selama 12 jam sebelum ia menyerah. Selama 12 jam tersebut ia dan Doreen menyekap keluarga asal Afrika.

Dalam proses penangkapan dan sampai Tully kembali menyerahkan diri itulah yang menjadi tema besar film *Supremacy*.



Gambar 1.6. scene film Supremacy
Sumber : Movie.com

Dalam film ini kulit putih digambarkan sebagai seorang penjahat, emosional dan selalu bertindak gegabah ini menjadikan film ini unik untuk diteliti.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Davin (2013) dari Universitas Kristen Petra juga pernah meneliti rasisme dengan menggunakan cara pandang lain yaitu dengan mengambil judul Representasi *Whiteness* dalam film *Muchine Gun Preacher*. Film yang menceritakan tentang perjalanan Sam Childers seorang penjahat asal Amerika yang seiring berjalannya waktu Sam mulai meninggalkan kehidupan jahatnya dan mulai aktif di kegiatan Gereja dan hal inilah yang membawa Sam kepada niat untuk mengabdikan untuk menyelamatkan anak-anak di Sudan, Afrika yang nyawanya terancam karena perang saudara. Kemudian sampai pada Sam mengorbankan kehidupan keluarganya di Amerika demi membangun sebuah panti asuhan bagi anak-anak Sudan yang terlantar akibat dari perang saudara tersebut.

Hasil penelitian Representasi *Whiteness* dalam film *Muchine Gun Preacher* ini adalah Sineas film *Muchine Gun Preacher* mengukuhkan gambaran orang kulit putih sebagai orang yang lebih superior di hadapan orang berkulit hitam, sekaligus semakin memperkuat dugaan bahwa ideologi *Whiteness* yang sudah berlangsung puluhan tahun dalam film Hollywood dan hal tersebut masih terjadi. *Whiteness* adalah kata yang ditunjukkan untuk memberikan identitas rasial dan terhubung ke dalam makna sosial terkait dengan perbedaan ras, atau dengan kata pengertian lain di mana orang kulit putih lebih bebas dalam melakukan segala hal dan untuk kulit non putih harus meminta izin terlebih dahulu kepada kulit putih.

Penelitian mengenai rasisme lainnya terdapat dalam penelitian yang dilakukan Nugroho (2011) mahasiswa UPN Veteran Yogyakarta. Dalam penelitiannya Nugroho mengambil judul Representasi Rasisme dalam film *This is England*. Film yang menceritakan tentang perjalanan bocah di Inggris pada tahun 1983 yang memutuskan untuk bergabung dengan perkumpulan Skinhead setelah pengalaman hidupnya yang sering mendapat hinaan dari teman sebayanya. Keputusannya untuk bergabung dengan kehidupan Skinhead tidaklah gampang, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat diterima dalam lingkungan tersebut. Dalam penelitian Nugroho pada Representasi Rasisme dalam film *This is England* menggunakan metode semiotika milik John Fiske untuk mengkaji tanda-tanda dan mengidentifikasi dialog yang terdapat dalam tayangan film tersebut.

Hasil penelitian Nugroho menemukan gejala rasisme dalam beberapa adegan seperti adegan doktrinasi, inisiasi, intimidasi dan perampokan toko serta beberapa adegan penganiayaan. Hal inilah yang

dimaksudkan sebagai rasisme dari kelompok Skinhead terhadap imigran dari Pakistan yang tinggal di Inggris. Rasisme disini bahwa kelompok Skinhead di Inggris merupakan suatu kelompok yang selalu membuat kegaduhan, kekerasan dan bahkan menyebabkan kerugian di tengah masyarakat. Film ini dapat dijadikan contoh dan dapat dijadikan sebagai pesan moral bagi masyarakat Indonesia yang masih rawan konflik SARA, dan cerita dalam film ini dapat dijadikan pembelajaran.

Dari penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, penulis akan meneliti representasi rasisme dengan cara melihat gambaran rasisme berlatar belakang Afrika dan Amerika yang terdapat dalam film *Supremacy*. Untuk mencari pesan rasisme yang terdapat dalam film tersebut, penulis akan menggunakan metode semiotika. Metode ini digunakan peneliti untuk melihat peristiwa-peristiwa seluruh kejadian pada film tersebut dengan mengkaitkan dengan kebudayaan yang hal itulah yang akan digunakan penulis sebagai tanda. Melalui tanda inilah peneliti dapat melakukan analisis representasi rasisme dalam film tersebut, karena tanda dan simbol merupakan alat dan merupakan suatu materi yang digunakan dalam interaksi. Tanda atau suatu pesan dari seseorang pengirim kepada seorang penerima dan pesan tersebut perlu adanya proses pemaknaan (Vera, 2014:1).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode semiotika milik pendapat Peirce karena, menurut penulis film *Supremacy* ini diduga memiliki banyak tanda yang ditayangkan yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan pengetahuan penulis dan teori Peirce dirasa cukup untuk mengkaji tanda yang terdapat pada film *Supremacy*.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat ditemukan rumusan masalahnya adalah bagaimana Representasi Rasisme dalam film Supremacy?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti tuliskan di atas, maka dapat dikatakan tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui representasi rasisme dalam film Supremacy

1.4. Batasan Masalah

Objek : Pada penelitian ini objek yang akan diteliti adalah “Representasi Rasisme”

Subjek : Subjek yang dapat diteliti adalah “film Supremacy”

1.5. Manfaat Penelitian

Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya jenis karya penelitian dalam ranah komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika, untuk mengkaji diskriminasi ras kulit yang ditayangkan dalam media.

Praktis

Untuk memberi masukan terhadap sineas yang hendak membuat film sehingga mempertimbangkan lebih lagi sejarah, penayangannya hingga dampak yang terjadi akibat tayangan tersebut.